



---

## EKOKRITIK DALAM NOVEL SUNDA *NUMBUK DI SUE* KARYA MOH. AMBRI

**M. Andri Yuriansyah**

andri.yuriansyah@upi.edu

Departemen Pendidikan Bahasa Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia

---

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 11 Agustus 2019

Disetujui 10 Oktober 2019

Dipublikasikan 25 Oktober 2019

---

Kata Kunci:

*ekokritik, ekologi  
sastra, novel  
Sunda, Numbuk di  
Sué.*

---

### Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif terhadap karya sastra Sunda yang dilatarbelakangi oleh pola pikir manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan. Karya sastra sebagai produk budaya, di dalamnya sarat dengan tanda dan lambang-lambang yang dapat diresapi oleh pembacanya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterkaitan antara karya sastra dengan keadaan alam atau lingkungan, khususnya yang terdapat dalam novel *Numbuk di Sué* karya Moh. Ambri. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan teknik telaah pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekologi sastra dalam novel *Numbuk di Sué* karya Moh. Ambri menggambarkan kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia, di antaranya membakar hutan ketika memburu badak. Selain itu, juga terdapat hubungan antara tokoh cerita dengan alam serta gambaran latar ekologis tentang keadaan alam. Melalui kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang ekokritik khususnya dalam khazanah sastra Sunda.

## ***Abstrack***

---

---

***Key Words:***

*ecocriticism,  
literary ecology,  
Sundanese novels,  
Numbuk di Sué.*

*This research is a qualitative study of Sundanese literary works which are motivated by the mindset of humans who are less concerned about the environment. Literary works as a cultural product are filled with signs and symbols that can be absorbed by the reader. The purpose of this study is to describe the relationship between literary works and natural or environmental conditions, especially those contained in the novel Numbuk di Sué by Moh. Ambri. The method used is descriptive analytical method with literature review technique. The results showed that the ecological value of literature in the novel Numbuk di Sué by Moh. Ambri described the damage to nature caused by humans, including burning forests while hunting rhinos. In addition, there is also a relationship between the character of the story and nature as well as an overview of the ecological background of the state of nature. Through this study, it is expected to increase knowledge about ecocritic, especially in Sundanese literary treasures.*

## PENDAHULUAN

Pola kapitalisme menyebar dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam aspek sosial maupun alam atau lingkungan. Kepentingan pribadi untuk mengeruk keuntungan dan pola industri yang terus-menerus telah menyebabkan hilangnya lingkungan yang alami. Contohnya, banyak hutan yang dijadikan tempat wisata, perkebunan kelapa sawit, atau dijadikan lahan pertanian. Begitu juga dengan lahan sawah yang dijadikan pabrik atau perumahan. Hal itu selain merusak alam juga menyebabkan berubahnya pola kehidupan manusia dan lingkungannya. Manusia yang asalnya sangat dekat dengan alam, menjadi jauh bahkan kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Kerusakan lingkungan menyebabkan sebagian manusia kehilangan tempat beraktivitas. Anak-anak yang biasa bermain di kebun, di sawah, kini telah berubah, mereka lebih memilih bermain ke *mall* dari pada di alam terbuka. Lebih dari itu bahkan ada anak yang sudah tidak ingin bermain sama sekali, sebab lebih memilih untuk bermain *game* yang ada di *gadget*nya..

Keadaan seperti itu telah banyak digambarkan oleh pengarang dalam karyanya. Pengarang biasanya menyatakan hal-hal yang ada di lingkungannya ke dalam karya kreatif, dengan cara menjadikan lingkungan sebagai latar, majas, atau tema untuk menggambarkan alam. Hal tersebut seperti dijelaskan Kaswadi (2015: 32) bahwa karya sastra sebagai produk budaya, memiliki hubungan paralel dengan fenomena kehidupan manusia. Antara karya sastra dengan kehidupan manusia, mempunyai tingkat kompleksitas/masalah yang sederajat. Sebab, karya sastra mempunyai sumber untuk membahas mengenai satu hal, dan tujuannya untuk kehidupan manusia. Oleh sebab itu dikatakan Suherman (2019: 269) membaca karya sastra sebagai kegiatan literasi budaya. Oleh sebab itu pula, kerusakan lingkungan merupakan salah satu contoh masalah nyata di masyarakat, yang harus diperhatikan juga bisa diteliti dalam kajian sastra (Dewi, 2014: 21).

Adanya hubungan antara alam dan sastra memunculkan satu konsep mengenai permasalahan ekologi dalam sastra di antara para kritikus sastra (Widianti, 2017, hlm. 1). Hubungan antara karya sastra dengan lingkungan alam sekelilingnya juga tidak lepas dari konsep bahwa pengarang sebagai kreator sastra mendapatkan ide dari kenyataan yang ada. Sebagai mana yang disebutkan Plato mengenai pendekatan mimetik

bahwa karya sastra merupakan gambaran kenyataan yang berkembang sebagai sarana artistik, sebab seni atau karya sastra merupakan gambaran dari hal-hal yang nyata (A. Teeuw, 2015: 169).

Hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan hidup menjadi salah satu tema dari nilai kemanusiaan dalam sastra. Sebab, ketika membahas mengenai sastra tentunya membahas juga mengenai nilai-nilai kemanusiaan (Chandra, 2017, hlm. 102).

Melihat bentuknya, karya sastra dibagi menjadi tiga bentuk yaitu prosa, puisi, dan drama. Novel merupakan salah satu karya sastra bentuk prosa. Novel pertama dalam khazanah sastra Sunda yaitu *Baruang ka nu Ngarora* karya DK Ardiwinata. Selain D.K Ardiwinata, pengarang yang menulis dalam bentuk prosa di antaranya Memed Sastrahadiprawira, lalu dilanjutkan oleh Moh. Ambri, yang sangat produktif menulis dalam bentuk prosa.

Adapun yang menjadi tema karya sastra Sunda, khususnya sastra Sunda modern, banyak mengangkat tema-tema yang berhubungan dengan keadaan alam atau lingkungan Sunda. Contohnya Novel *Sri Panggung* karya Caraka, walaupun inti ceritanya tentang percintaan, latar cerita novel tersebut menggambarkan bagaimana keadaan alam Sunda di tahun 1990-an. Selain itu, ada juga cerita pendek *Sandekala Gunung Kendeng* karya Chye Retty Isnendes yang menceritakan keadaan alam di Baduy.

Sesuai dengan penjelasan di atas, semakin menegaskan bahwa ekologis sudah menjadi bagian dari karya sastra. Ekologi merupakan ilmu yang membahas hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Menurut Endraswara (2016, hlm. 2-3) ekologi sastra membahas hubungan antara sastra dengan lingkungan. Oleh sebab itu, sastra bisa dipengaruhi lingkungan, juga sebaliknya lingkungan bisa dipengaruhi sastra.

Istilah ekokritik muncul pada tahun 1978 oleh William Rueckert dalam Esainya "*Literature and Ecology; An Experiment in Ecocriticism*" yang seterusnya diperkenalkan di Departemen Sastra Universitas Amerika pada tahun 1990-an (Endraswara, 2016: 22). Adapun yang menjadi aturan dalam kajian ekokritik yaitu kritik sastra. Kritik sastra merupakan bidang sastra yang berhubungan dengan menimbang-nimbang karya, yang tujuannya membedah nilai sastra. Pembaca bisa disebut menghasilkan kritik sastra jika benar-benar memusatkan kesukaannya dalam sastra, melatih kepekaannya dan mendalami nilai dari pengalaman kemanusiaanya. (Hermoyo, 2015:

45). Adapun menurut Endraswara (2016: 21) esensi kritik sastra yaitu memberi pertimbangan tentang bagus atau jeleknya karya sastra.

Menurut Endraswara (2016: 43) pendekatan ekokritik sastra mempunyai dua versi, yaitu sastra ekologi dan versi ekologi sastra. (1) versi sastra ekologi lebih mengarah terhadap hal-hal berupa estetika lingkungan dan makna yang ada di dalam sastra, (2) versi ekologi sastra, yaitu kritik yang mengarah terhadap hal-hal yang ada di sekeliling lingkungan sastra. Lingkungan sastra diperluas berdasarkan kehidupan manusia, termasuk lingkungan politik. Dalam kajian ini, peneliti lebih mengarah terhadap versi yang pertama, yaitu mengkaji dan menganalisis mengenai estetika lingkungan.

Karya sastra yang meluas, mengikat hubungan manusia dan lingkungan alam, salah satunya yaitu novel *Numbuk di Sue* karya Moh. Ambri. Novel ini mempunyai cerita yang sederhana, tetapi isi atau inti ceritanya mengandung pengetahuan mengenai kehidupan. Diceritakan ada beberapa anak-anak yang berencana akan bermain ke pantai selatan (*basisir kidul*) Garut, Pameungpeuk, setelah lulus sekolah. Mereka bermain ke Garut ketika akhir tahun, setelah libur sekolah. Dalam perjalanan, mereka sering mengalami *sue* atau sial, dan tidak selalu sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Banyak hal yang menjadi pengalaman mereka ketika melakukan perjalanan ke Garut, dari mulai bertamu ke rumah priyayi (*menak*), berjalan melewati hutan larangan, berburu badak yang masih banyak ditemukan di Pameungpeuk, dan lain-lain.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, peneliti memilih novel *Numbuk di Sue* karya Moh. Ambri menjadi objek untuk dianalisis. Hal ini dikarenakan novel tersebut banyak mengandung aspek yang berkaitan dengan tatakrama, baik kepada sesama manusia maupun terhadap lingkungan. Perilaku demikian di antaranya dapat menggambarkan tindakan manusia yang memiliki kepedulian, atau menurut istilah Suherman (2018: 110) sebagai manusia yang mengamalkan *gapura pancawaluya*.

Adapun mengenai pengarangnya, Moh. Ambri (1892 – 1936), merupakan salah seorang pengarang Sunda kenamaan yang terkenal dengan gaya realismenya. Karya-karyanya di antaranya *Munjung*, *Numbuk di Sue*, dan *Lain Eta*. Dalam karangannya sangat jelas tergambar kehidupan manusia Sunda, baik watak tokoh, kepercayaan, impian, harapan, keadaan alam, kebiasaan serta adat-istiadat pada jamannya. Hal itu digambarkan

oleh Moh. Ambri secara humoris serta tetap menjaga konsep sastra, yaitu harus mempunyai nilai dan amanat yang bermanfaat bagi pembaca. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan Horatius bahwa sastra harus mempunyai sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan nikmat, sebagai tujuan dan fungsi karya sastra (Teeuw, 2015: 7).

Tujuan penelitian ini selain mengkaji novel *Numbuk di Sue* dengan menggunakan pendekatan ekokritik, juga menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton, yang membagi karya sastra menjadi tiga unsur, yaitu: tema, fakta cerita dan sarana cerita.

Adapun beberapa penelitian mengenai ekokritik yang pernah dilakukan di antaranya dengan judul “Kajian Ekofeminis terhadap Tokoh Nyi Puhaci dalam Wawacana Sulanjana”, Sri Rahayu, 2006. “Kajian Struktural dan Ekokritik dalam Carpon Sapeuting di Cipawening karya Usep Romli H.M” Herman Setiawan, 2017. “Lima Carpon Sunda untuk Alternatif Bahan Pembelajaran Membaca Carpon di SMA kelas XI (Kajian Struktural dan Ekokritik)” Rahayu Nur Hikmah, 2018. Ada juga skripsi karya mahasiswa UNY, “Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik” Ammar Akbar Fauzi, 2014, dan artikel yang disampaikan dalam seminar di UNY dengan judul “Tiga Karya Sastra Sunda Yus Rusyana dalam Perspektif Pendidikan Lingkungan” oleh Rétty Isnéndés pada tahun 2015.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan objektif terhadap karya sastra, dengan objek utamanya novel *Numbuk di Sue* karya Moh. Ambri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis. Adapun teknik yang digunakan yaitu kajian pustaka, dengan menggunakan instrumen berupa kartu data.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah datanya meliputi membaca novel *Numbuk di Sue*, menganalisis struktur ekokritik, mendeskripsikan, membuat simpulan dan memyusun tulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu struktur cerita, ekologi sastra, dan bahan pembelajaran.

### Struktur Cerita Novel *Numbuk di Sue*

Struktur cerita novel *Numbuk di Sue* ditelusuri berdasarkan teori strukturalisme Robert Stanton, yang digabung dengan teori dari beberapa ahli, seperti Nurgiyantoro, Aminuddin, Retty Isnendes. Analisis yang dilakukan yaitu menganalisis unsur-unsur yang ada di dalam teks, meliputi: tema, fakta cerita (galur, pelaku/watak, latar), dan sarana cerita (judul, gaya basa, sudut pandang). Sub judul yang ada dalam novel ini ada 9, di antaranya: 1) *Badami Saméméh Indit*, 2) *Ngaliuh di Jalan*, 3) *Di Jalan*, 4) *Di Cisompét*, 5) *Ka Basisir*, 6) *Di Basisir*, 7) *Ka Cisompét Deui*, 8) *Moro Badak*, 9) *Balik*.

Tema dari novel ini yaitu mengenai perjalanan remaja ke pantai Garut yang terus menerus dihadapkan dengan kesialan atau kejadian yang membuat kecewa. Walaupun tidak secara jelas mengenai lingkungan tapi baik dari cerita-cerita dan kejadian-kejadiannya sangat berkaitan dengan lingkungan yang memiliki unsur-unsur ekologi. Hal tersebut terlihat dari beberapa hal, di antaranya: 1) tokoh yang ada daalam cerita sangat berkaitan dengan latar ekologis, 2) menceritakan keadaan-keadaan yang dilewati selama perjalanan dari Bandung ke pantai Garut, Pameungpeuk, 3) keadaan alam digambarkan dengan baik, 4) tokoh yang ada di dalam novel berkaitan dengan lingkungan.

Setelah dianalisis, alur dari novel ini yaitu alur campuran. Hal ini terlihat dari awal cerita ketika Utun meminta didongengkan cerita yang asik oleh *Emang* atau pamannya. Pamannya lalu menceritakan perjalanannya dahulu setelah lulus sekolah. Selain itu dilihat dari lima alur menurut Tasrif, cerita novel *Numbuk di Sue* mempunyai hubungan sebab-akibat dalam setiap kejadiannya. Hal tersebut terlihat dari tahapan-tahapannya yaitu: *situation, generating circumstances, rising action, climax*, sampai *denouement*-nya.

Pelaku dalam novel ini bisa disebut sederhana, hal ini terlihat dari jumlah semua pelaku yang tidak begitu banyak dan mudah diketahui baik motifnya, wataknya, dan tingkahlakunya. Dalam novel ini, nama pelaku utama yaitu disebut *Emang*, sebab *Emang* yang benar-benar menentukan jalannya cerita. Hal yang unik yaitu tokoh *Emang* tidak menyebutkan nama aslinya, jadi hanya disebut *Emang*, baik itu oleh dirinya sendiri atau oleh Utun selaku tokoh orang pertama '*kuring*'. Dalam novel ini pun *Emang* mempunyai watak yang tidak terlalu kompleks. Diceritakan, *Emang* yang dahulu memiliki watak yang pintar, terbukti ketika lulus sekolah *Emang* ada di ranking atas.

*“Gancangna samen geus bérés, Emang jeung nu duaan téa meunang, sarta nomer luhur ogé, henteu jadi pangaclék.”*

*“Diceritakan perpisahan telah selesai, Emang dan dua orang temannya jadi juara serta mendapat renking atas, tidak jadi yang terakhir”*

(hlm. 7)

Di masa sekolah, *Emang* memiliki sahabat dekat yang menemani perjalanannya, yaitu *Momo* dan *dace*.

*“Ti méméh prung samen Emang badami jeung batur sakelas nu layout, duaan, Momo jeung Dacé. Badami ngalamun. Lamun meunang samen, rék nyaba ka nagara.”*

*“Dari sebelum dimulai acara perpisahan, Emang berdiskusi dengan teman sekelasnya yang akbar, berdua, Momo dan Dace. Mereka menghayal. Jika jadi juara di acara perpisahan, mereka akan pergi ke nagara (Pameungpeuk).”*

(hlm. 7)

Dari hal tersebut, menggambarkan bahwa *Emang* baik terhadap teman-temannya di sekolah juga kepada orang lain.

Dalam novel, digambarkan bahwa *Momo* dan *Dace* merupakan tokoh tambahan yang mendominasi. Artinya, *Momo* dan *Dace* merupakan pelaku yang membantu berlangsungnya cerita. Dalam novel ini pun, pelaku *Momo* dan *dace* memiliki watak yang sederhana. Dalam menggambarkan latar belakang sosial tokoh, pengarang tidak langsung menyebutkan sifat seorang tokoh. Moh. Ambri menyerahkan ke pembaca untuk memberikan tanggapannya. Peneliti sebagai pembaca memiliki simpulan mengenai sifat para tokoh, di antaranya: 1) *Emang* selaku pelaku yang memiliki latar belakang kehidupan sosial keluarga yang sederhana, hal tersebut terlihat dari kehidupannya yang tidak menggambarkan kemewahan baik dari keadaan dahulu ataupun masa sekarang, 2) *Momo* dan *Dace* memiliki latar belakang keluarga yang secara ekonomi termasuk kalangan berada, hal tersebut terlihat ketika *Emang* datang ke rumahnya *Momo*. Digambarkan ayahnya *Momo* sudah haji beberapa kali dan memiliki kebun-kebun yang cukup luas, 3) *Dace* sama dengan *Momo*, digambarkan dalam novel ayahnya *Dace*

adalah seorang Camat di Cisompet. Hal tersebut mengaskan ketika ayahnya Momo sedang menghadap Dalem ketika berburu badak. Selain itu, Dace juga memiliki gandek yaitu Marhim. Walaupun Momo dan Dace disebut orang yang cukup berada, tapi mereka berdua wataknya tidak sombong dan tidak merasa derajatnya lebih tinggi dari yang lain. Mereka tatap menggambarkan watak yang baik dan saling membantu.

Latar dalam novel *Numbuk di Sue* dari awal sampai akhir banyak tergambarkan secara nyata. Baik latar tempat ataupun latar waktu, menjadi pembahasan utama. Latar tempat dalam novel *Numbuk di Sue* berpengaruh terhadap hidupnya cerita. Sangat tergambarkan latar ekologis yang ada bisa disebut banyak, dari mulai latar kota Bandung, Garut, hutan, dan pantai. Sebab, cerita novel *Numbuk di Sue* memang tentang perjalanan. Setelah membaca novel ini, akan diketahui tempat-tempat yang dilewati untuk menuju pantai Garut, Pameungpeuk. Tempat-tempat tersebut, di antaranya: Leles, Cibatu, Wanaraja, Cigeledeg, Regol, Cisurupan, Cikajang, Cisompet, dan Pameungpeuk. Selain itu, digambarkan juga keadaan satu tempat yang dilewati atau yang dituju. Salah satunya yaitu *basisir*

*“blang ka laut, teu nyaho di lega-legana. Beuki deukeut beuki tétéla, sisi laut siga patepung jeung sisi langit.”*

*“Arah ke laut, tidak terukur luasnya. Semakin dekat bertambah jelas, di sebelah penjuru laut seperti bertemu dengan sudut langit.”*

(hlm. 48)

Seperti yang sudah disebutkan di atas, judul dari novel ini yaitu *Numbuk di Sue*. Secara bahasa, kata *numbuk* memiliki arti ‘yang dialami’ dan *sue* asal dari bahasa Jawa yang artinya sial atau rehe. Bisa disimpulkan bahwa *Numbuk di Sue* artinya ‘ada dalam keadaan sial’. Dilihat dari isi novelnya, antara judul dan ceritanya saling mengikat. Permasalahan yang diceritakan pengarang tentang perjalanan remaja yang dijalan selalu dihadapkan dalam keadaan yang mengecewakan. Emang sebagai pelaku utama dalam novel ini, adalah yang selalu mengalami kesialan-kesialan tersebut. Walaupun judulnya tidak mengandung arti tentang ekologi, tapi dalam cerita dan unsur-unsur yang mendukungnya, novel ini sangat berkaitan dengan ekologis.

Sudut pandang dalam novel *Numbuk di Sue* menggunakan pesona pertama. Hal ini terlihat

dari cara pengarang menceritakan isi ceritanya. Dalam penyampaiannya, pengarang menceritakan kejadian yang diketahui, dilihat, didengar serta dialami oleh dirinya sendiri, melewati pelaku ‘kuring’ yaitu Utun.

Gaya bahasa dalam novel *Numbuk di Sue*, setelah dianalisis hanya sedikit. Bahasa yang digunakan pengarang benar-benar bahasa sehari-hari. Hal ini menyimpulkan bahwa Moh. Ambri sebagai pengarang yang realis. Baik dari isi ceritanya atau pun dalam bahasanya.

Hal-hal yang ada dalam struktur novel *Numbuk di Sue* banyak yang berhubungan dengan unsur ekologis. Apalagi dalam interaksi pelaku dan lingkungan. Dari awal sampai akhir, pelaku tak lepas dari alam. Sebab merupakan cerita perjalanan yang melewati beberapa tempat, seperti hutan, tempat tinggal, dan sebagainya.

### **Ékokritik dalam Novel *Numbuk di Sue***

Pembahasan ekokritik dalam novel *Numbuk di Sue* meliputi tiga hal, yaitu: kritik ekologi, interaksi tokoh dan lingkungan, serta latar ekologis.

#### **Kritik Ékologi**

Kritik ekologi merupakan salah satu langkah ekokritik. Dalam novel ini, digambarkan bagaimana gagasan pengarang dalam menyampaikan kritiknya terhadap keadaan lingkungan. Dari hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa ada dua permasalahan kritik ekologi, yaitu rusaknya hutan dan memburu hewan yaitu badak.

#### ***Merusak hutan***

dalam novel ini, diceritakan mengenai perilaku masyarakat yang membakar hutan. Hal ini digambarkan dalam novel *Numbuk di Sue* ketika pelaku utama sedang di Cisompet. Diceritakan masyarakat Cisompet merasa khawatir dengan adanya badak, yang seterusnya masyarakat memiliki pendapat bahwa badak-badak tersebut harus ditangkap agar bisa dibunuh.

Dalem yang pada saat itu memiliki wewenang langsung memerintahkan semua warganya untuk ikut dalam pemburuan badak-badak tersebut. Termasuk para pegawai kecamatan Cisompet. Singkat cerita, Dalem dan semua masyarakat akan memburu badak. Ketika berburu, cara agar bisa mendapatkan badak yaitu dengan cara membakar hutan. Hal tersebut digambarkan dalam cutatan di bawah ini.

*“Ger leuweung téh diduruk ti beulah wétan sareng ti beulah kidul. Angin tarik, seuneu muntab-muntab, haseup meledek. Ti palih kulon ramé jelema ayeuh-ayeuhan dibarung ku sora kohkol. Seuneu beuki gedé ngaudag-ngudag, sorana murubut, langit poék ku haseup. Seuneu nu ti wétan sareng nu ti kidul jadi hiji, komo haseupna ngagulung ti tadi kénéh. Jelema ngangseg beuki deukeut. Surak jeung kohkol diindungan ku beledug-beledug sora bedil buang obat”*

*“Langsung hutan dibakar dari sebelah timur dan di sebelah utara. Angin sangat kencang, si jago merah mengamuk, asap mengepul. Dari sebelah barat ramai orang-orang berbondong-bondong disertai suara yang ditabuh. Api semakin besar. Terdengar suara api yang merajalela, langit semakin gelap oleh asap. Api dari sebelah timur dan dari selatan menjadi satu, apalagi asapnya semakin mengepul. Orang-orang berkumpul semakin dekat. Sorak sorai dan suara yang ditabuh disertai oleh suara pistol membuang angin.”*  
(hlm. 61-62)

Tergambarkan bagaimana keadaan hutan ketika dilahap api. Walaupun dalam novel tersebut tidak digambarkan kerusakannya dan tidak secara langsung ada tokoh yang melawan atau tidak setuju dengan cara membakar hutan tersebut, tetap dalam gagasan pengarang ingin menyampaikan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang salah.

Sebagai yang menyampaikan cerita, pengarang menghindari cara seerti menceramahi pembaca. Oleh sebab itu, secara keseluruhan amanat dalam novel ini disampaikan secara tersirat, termasuk dalam makna kritik ekologi. Agar bisa menginterpretasikan cerita tersebut, peneliti menganalisis lambang dan tanda yang ada di dalam cerita. Walaupun hutan dibakar dan, badak tersebut tidak melakukan hal-hal yang mencelakakan manusia. Badak-badak tersebut mencoba menyelamatkan dirinya, sehingga badak-badak tersebut selamat. Hal tersebut disebutkan dalam cutatan di bawah ini.

*“Sakadang badak geus teu geunah cicing, ngarasa kalingkung ku balai meureun. Anu ngemplong pilumpateun ka kalér. Nanging anéh bet teu daékeun lumpat ka lebah dinya, kawas terus rasa, mun los ka dinya bakal nemahan pati.”*

*“Seekor badak seperti sudah tidak merasa aman berdiam diri, ia seperti merasa kebingungan sebab dikelilingi bahaya. Ke arah selatan, ada jalan yang kosong bisa dilewati untuk berlari. Tapi anehnya seperti tidak ingin berlari ke arah itu, seperti tidak enak hati, jika berlari ke situ akan mendapatkan bahaya.”*

(hlm 63)

Supaya bisa menyelamatkan dirinya, badak tidak menyerang manusia yang sedang memburu, dan lebih memilih lari ke tempat yang kosong.

*“Waw deui badak calawak sarta disada kawas ngageroan anak pamajikan, durugdug ngaleut tiluan, anak di tengah, nyorang-nyorang nu lowong.”*

*“Waw mulut badak menganga dan bersuara seperti memanggil anak istrinya, tiga badak itu berlari, anak-anaknya di tengah, menyusuri jalan yang bisa dilewati.”*

(hlm. 63)

Melewati cutatan tersebut, pengarang memberikan lambang bahwa badak juga salah satu makhluk hidup yang memiliki kehidupan. Ditegaskan bahwa badak mempunyai istri dan anak. Dengan kata ‘pamajikan’ secara tidak langsung sudah memiliki derajat yang sama dengan manusia yaitu memiliki pasangan hidup, juga memiliki hak yang sama dengan manusia, yaitu hak hidup.

Dibandingkan dengan keadaan saat ini, dalam perkara membakar hutan sudah menjadi hal yang biasa. Ketika dahulu yang digambarkan dalam novel ini hutan-hutan di Garut masih luas dan keadaannya masih bersih, kenyataannya sekarang sudah tidak seperti itu lagi. Di tahun 2016, Garut terus menerus mengalami bencana alam, yang paling parah disebabkan oleh banjir dan longsor. Hal tersebut tentunya tidak akan langsung terjadi bencana, pasti ada hal-hal yang menyebabkan kejadian tersebut. Di tahun 2015 tercatat adanya pembalakan liar di hutan yang luasnya 600 hektar, yaitu di Gunung Cipicung, Desa Sukamulya, Kecamatan Pakenjeng. Hak tersebut merupakan faktor awal adanya longsor dan banjir yang terjadi. Adapun mengenai badak. Saat ini, badak jadi salah satu hewan yang jumlahnya semakin sedikit dan disebut-sebutkan akan punah. Hal ini sebab, badak selalu diburu

untuk bisa diambil culanya. Secara tidak langsung, Moh. Ambri sebagai pengarang sudah menggambarkan keadaan alam kedepannya dengan cara memberikan warisan keadaan alam Sunda yang dahulu melewati karya sastra.

### **Interaksi Tokoh dan Lingkungan**

Interaksi tokoh dan lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu 1) perilaku tokoh dan lingkungan; 2) memahami keadaan lingkungan. Hasil analisis mengenai interaksi tokoh dan lingkungan dari novel *Numbuk di Sue* akan dijelaskan di bawah ini.

#### **1) Perilaku Tokoh dan Lingkungan**

Perilaku tokoh yaitu gambaran perilaku dari cerita yang memiliki hubungan dengan lingkungan, baik yang sifatnya positif atau pun yang sifatnya negatif. Bentuk interaksi dari perilaku tokoh dan lingkungan yaitu memanfaatkan lingkungan.

#### **Bermain di Kebun**

Dalam novel ini, salah satu perilaku tokoh yang memanfaatkan lingkungan yaitu bermain di kebun. Hal ini merupakan bentuk yang harmonis antara pelaku dan lingkungannya. Digambarkan ketika tokoh Emang sedang di rumahnya Momo, di Cigeledeg. Untuk mengisi waktu kosong mereka bermain bola di kebun. Hal tersebut secara tidak langsung menegaskan dalam waktu saat itu lingkungan sekeliling masih asri dan tempat bermain anak-anak tempatnya di alam terbuka.

Pelaku dalam novel *Numbuk di Sue*, menggambarkan bahwa manusia harus mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungan. Emang dan Momo ketika bermain di kebun tidak hanya sekadar bermain tapi sembari memetik mangga yang ada di kebun tersebut. Sebab kebun tersebut ditanami beberapa tumbuhan mangga, ketika ingin memakan mangga tidak perlu susah-susah membeli dulu ke pasar, tinggal memetik sendiri.

Dibandingkan dengan keadaan saat ini, kebiasaan bermain anak-anak dan remaja sudah berbeda. Jangankan di kota yang sudah pasti tidak ada kebun dan hutan, di pedesaan juga anak-anak kini sepertinya sudah tidak ingin bermain di alam terbuka. Mereka lebih memilih bermain game di HP. Hal tersebut menyebabkan anak-anak dan remaja sekarang tidak bisa menghargai keadaan alam sekelilingnya.

#### **Bermain di Sungai**

Dalam novel ini diceritakan perjalanan, hampir semua tokoh tidak ada yang mempunyai sifat ekosentris. Ketika Emang, Dace dan Momo melewati hutan, mereka beristirahat di sungai

Cisalaki. Dalam cerita tersebut digambarkan sungai Cisalaki yang bersih dan airnya bening.

Perilaku yang harmonis dengan alam digambarkan ketika Emang dan teman-temannya mandi di sungai. Sikap yang spontan dan natural sangat tergambarkan. Dari peristiwa tersebut terlihat tidak ada rasa canggung atau terpaksa untuk mandi di sungai. Emang yang asalnya membasahi kakinya saja, melihat teman-temannya Emang pun tertarik untuk ikut mandi. Dari hal tersebut menegaskan perilaku tokoh yang memanfaatkan alam sekitarnya.

#### **Memetik Limus di Jalan**

Dari beberapa unsur-unsur yang telah di bahas di atas, alam menjadi hal yang fundamental dalam berlangsungnya cerita *Numbuk di Sue*. Hal terakhir dalam perkara tokoh yang memanfaatkan alam yaitu ketika Emang mengambil buah *limus* yang ada di jalan. Ketika keadaan sedang kurang nyaman karena sudah memakan pete dan durian, Emang punya siasat mengambil buah *limus* yang jatuh di jalan. Sebenarnya bukan karena keinginan memakan buah *limus*, Emang pikir bau tersebut akan sedikit membantu menyegarkan bau mulutnya.

Dalam kejadian tersebut, walaupun hal yang kecil tapi manfaatnya sangat terasa oleh Emang. Dari buah *limus* tersebut, alam sekelilingnya sudah memberikan manfaat. Hal tersebut digambarkan dalam cutatan di bawah ini.

*“Salila nyaba ti barang indit ti Bandung mani kakara harita meunang bagja gedé. Eureuleu teurab, héor bau limus. Bau kadu jeung bau peuteuy musna samasakali. Lieur jeung sebel leungit. Plong sirah asa hararampang, téténjoan bener deui.”*

*“Selama berlibur dari awal berangkat dari Bandung baru pertama kali mendapatkan hal yang bahagia. Tiba-tiba bersendawa, tercium bau buah limus. Bau durian dan bau petai hilang seketika. Pusing dan mual hilang. Kepala langsung terasa ringan dan penglihatan jelas kembali.”*

(hlm. 70)

Dari beberapa pembahasan di atas mengenai interaksi tokoh dan lingkungan, menegaskan bahwa manusia tidak bisa terlepas dari alam. Manusia akan selalu membutuhkan alam untuk keberlangsungan kehidupannya. Secara tidak langsung, pengarang ingin menyampaikan makna agar hidup harmonis dengan alam.

## 2) Memahami Keadaan Lingkungan

Unsur-unsur yang menegaskan dari analisis ini tergambarkan dengan obrolan tokoh dalam cerita. Adapun hal-hal yang ada di dalam novel, yang mengandung makna bahwa pelaku memahami keadaan lingkungan, yaitu: 1) mengetahui lingkungan sekelilingnya, 2) menghargai alam, 3) menghadapi keadaan alam.

### *Mengetahui Lingkungan Sekelilingnya*

Dalam unsur ini, tokoh sebagai subjek yang melakukan interaksi dengan lingkungan sudah memahami dengan apa yang harus dilakukan. Salah satu bentuk yang menegaskan pemahaman tokoh terhadap lingkungan yaitu mengetahui jalan yang harus dilewati. Hal tersebut menegaskan bahwa pelaku sudah biasa dan berani. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Ti halte Cimindi ngagedig leumpang ka Ua di parapatan Cihanjuang. Teu meuli karcis ka Cimahi, da éta ti Cimahi ka parapatan Cihanjuang mah malik deui.”*

*“Dari halte Cimindi terus jalan kaki ke Ua di perempatan Cihanjuang. Tidak perlu membeli lagi karcis ke Cimahi, sebab dari Cimahi ke perempatan Cihanjuang hanya tinggal berbalik arah.”*

(hlm. 10)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pelaku ‘Emang’ yang akan mengunjungi suatu tempat. Dalam pemikiran Emang bisa menentukan harus bagaimana dan harus ke mana. Hal tersebut menegaskan Emang memiliki prinsip. Dalam kutipan tersebut juga disebutkan nama tempat seperti Cimindi, Cihanjuang, dan Cimahi. Untuk orang Bandung tentunya sudah tidak asing lagi dengan nama tempat tersebut. Begitu juga untuk orang yang bukan orang Bandung, setidaknya tergambarkan keadaan Bandung, dan minimalnya menjadi tahu nama-nama tempat yang ada di Bandung.

Adapun, ketika sudah memasuki perjalanan di hutan, sama halnya ketika Emang sedang di Cimahi. Pelaku memberi tahu kepada pembaca tentang keadaan jalan yang dilewati. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Geus jauh ti Pamegatan nyorang leuweung baé, bet jol ka jalan gedé, jalan anyar nu rék dirampungkeun ka Pamegatan, ngamimitian*

*ngahaja ti tengah leuweung. Ngan sakeudeung mapay jalan gedé téh, bus deui ka leuweung.”*

*“Sudah jauh dari Pamegatan langsung menuju arah ke hutan, tapi malah keluar di jalan besar, jalan baru yang akan dikerjakan menuju ke Pamegatan, dikerjakan dari hutan dulu. Hanya sebentar berjalan menyusuri jalan besar, lalu kembali lagi masuk ke dalam hutan.”*

(hlm. 26)

Dari dua analisis di atas, pelaku telah melewati perbincangan dalam menyampaikan gambarnya. Tapi melewati pikiran yang hidup dan merespon apa yang dialami. Terakhir yaitu pelaku sudah tahu waktu yang dibutuhkan untuk bisa sampai di tempat yang dituju. Ini merupakan gambaran bahwa pelaku sudah memahami keadaan lingkungannya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Lain geus deukeut?” cék Momo. Jawab Dacé, “Deukeut nanahaon, aya meureun dua welas pal mah.” Geus ngomong, tuluy ngaléos, teu nyaho rék ka mana.*

*“Bukannya sudah dekat?” kata Momo. Lalu Dace menjawab, “Dekat dari mana, mungkin masih dua belas pal lagi.” Setelah berbicara langsung pergi, tidak tahu mau ke mana.*

(hlm. 40)

### *Menghargai Alam*

Manusia sebagai makhluk hidup yang membutuhkan alam tentunya harus bisa menghargai alam. Alam di sekeliling kita yang melingkupi seluruh makhluk hidup termasuk tumbuhan dan hewan. Tumbuhan dan hewan pun memiliki peranan yang penting di alam ini, bukan hanya manusia. Sebab pada hakikatnya manusia bukan yang memiliki alam, dan tidak bisa berbuat apa saja dengan alam. Rasa menghargai alam tersebut, ada dalam novel *Numbuk di Sue*. Pelaku merasa harus melakukan hal yang dianggap mistis dan dipercaya secara konvensional. Hal tersebut dicatat di bawah ini.

*“Keur jongjon-jongjon leumpang, Dacé ngomong, “Cuplak Dudukuy!”*

*“Na aya naon?” cék Emang jeung Momo.*

*“Urang ngaliwat nu sanget, kudu nyuplak dudukuy.”*

*“Lebah mana nu sanget téh?” cék Emang.*

*“Éta,” cék Dacé bari nunjuk ka leuweung.””*

“Ketika sedang berjalan, Dace berbicara  
“buka topinya!”

“memangnya kenapa?” kata Emang dan Momo.

“Kita akan melewati tempat yang angker, harus membuka topi.”

“Di sebelah mana tempat yang angker itu?”

Kata Emang.

“Itu,” kata Dace sembari menunjuk ke arah hutan.”

(hlm. 27)

Walaupun hubungannya dengan kepercayaan mistis dan tahayul, pelaku tetap menghargai dengan apa yang menjadi larangannya. Gambaran tersebut menegaskan pelaku memiliki rasa menghargai alam, sebab pelaku merasa antara dirinya dan alam, dirinya lah yang lebih tidak berdaya dibandingkan dengan alam. Oleh sebab itu, kita haruslah menghargai alam.

#### **Tahu untuk menghadapi alam yang sulit diprediksi**

dalam analisis yang terkahir mengenai interaksi tokoh dan lingkungan, ada hal yang harus dimengerti mengenai makna yang ada dalam cerita. Emang dan teman-temannya yang akan melewati *ranca*, diingatkan oleh Mandor Besar bahwa harus berhati-hati ketika melewati *ranca*, sebab sering ada ular. Secara ekosistem, ular memang lebih senang berada di tempat yang lembab, basah, becek dan berumput. Oleh sebab itu, Mandor Besar menyarankan agar membawa *iteuk* atau tongkat sebagai alat untuk melindungi diri ketika tiba-tiba ada ular.

#### **Latar Ékologis**

Dalam novel *Numbuk di Sue*, yang paling menentukan jalannya cerita yaitu latarnya. Latar menjadi media utama yang digunakan pengarang agar terciptanya jalan cerita. Terlihat dalam novel ini dari awal sampai akhir yang menggambarkan banyak latar yang saling berkaitan dan mempunyai hubungan yang kompleks. Bisa disebut, yang menjadi benang merah dalam cerita novel ini adalah latarnya.

Salah satu analisis mengenai ekologis sastra yaitu latar ekologis. Latar ekologis yaitu gambaran mengenai segala keadaan alam yang ada dalam karya sastra. Dalam hal ini, gambaran keadaan lingkungan disampaikan bukan dengan bahasa yang biasa, tapi dengan menggunakan bahasa-bahasa yang diperindah. Dalam novel *Numbuk di Sue*, ada beberapa latar ekologis yang ada, di antaranya: 1) keadaan alam yang dilewati

selama perjalanan, dan 2) gambaran keadaan pantai.

#### **Keadaan alam yang dilewati selama perjalanan**

Ada beberapa latar ekologi yang dihadirkan ketika pelaku sedang ada di perjalanan. Di ceritakan dalam novel ini tempat-tempat yang dilwati dari awal perjalanan di Bandung sampai ke tempat yang dituju yaitu pantai Garut, Pameungpeuk. Pengarang dalam menyampaikan gambaran latar ekologis menggunakan bahasa yang indah. Terlihat dari cara dan gayanya, Moh. Ambri menyampaikan sesuatu yang realis, yang biasa ada dalam kehidupan manusia biasanya tapi tidak menghilangkan nilai estetikanya. Adapun tempat-tempat yang dilewati selama perjalanan yaitu di dekat gunung Cikuray, kebun teh, sungai Cilaki, dan alun-alun kecamatan. Empat tempat yang dilewati oleh para pelaku selama perjalanan tergambar secara estetis menjadi suatu latar ekologis.

Lewat karyanya, Moh. Ambri mengajak para pembaca agar bisa merasakan perjalanan yang dilakukan oleh para pelaku di dalam novel. Melewati karya tersebut, pembaca diberi pengalaman yang asik, menghibur juga mengandung nilai-nilai pengetahuan. Hal tersebut menegaskan bahwa Moh. Ambri ada dalam aspek sastra menurut Plato, yaitu dekat dengan keadaan alam.

#### **Keadaan Pantai**

Dalam novel tersebut, pantai merupakan tempat yang menjadi tujuan dalam perjalanan. Pantai yang dituju oleh para pelaku yaitu Pameungpeuk, Garut. Dalam latar ekologis tersebut, tergambar dan terbayang keindahan. Adapun gambaran tersebut ada dalam cutatan di bawah ini.

“Barang nepi ka tegal jukut, blang ka laut, teu nyaho di lega-legana. Beuki deukeut tétéla, sisi laut siga patepung jeung sisi langit. Laut jeung langit arék sarua rupana. Langit siga hateup lamak paul semu hideung, melendung euweuh usukan. Laut ngemplang, moyég teu eureun-eureun, jeung siga pirang-pirang nu susurungkuyan. Ti darat ka sisi langit katénjona nanjak, jadi deudeuleueun laut siga déngdék tapi caina teu daékeun bahé.”

“Ketika sampai ke padang rumput, arah pandangan langsung ke laut, tak terkira luasnya. Semakin dekat semakin jelas, pinggir

*lautan seperti bertemu menyatu dengan langit.  
Laut dan langit serupa. Langit seperti*  
(hlm. 47)

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa yang indah, tentunya tidak berlebihan. Kata-kata dan kalimatnya tidak begitu sulit untuk dimengerti. Daya imajinasi mengenai pantai sangat menggambarkan. Keindahan latar ekologisnya pun menggambarkan.

Dalam analisis mengenai latar ekologis, memberikan simpulan bahwa dalam novel *Numbuk di Sue*, Moh. Ambri sebagai pengarang bisa membangun kalimat yang indah dan menggambarkan keadaan ekologis.

## KESIMPULAN

Cerita dalam novel *Numbuk di Sue* karya Moh. Ambri sangat berkaitan erat dengan alam atau lingkungan, walaupun tema utama dalam cerita tersebut sebenarnya bukan tentang ekologi atau lingkungan.

Ekokritik yang terkandung dalam novel ini dibagi menjadi tiga, yaitu kritik lingkungan, interaksi tokoh dengan lingkungan, dan latar ekologis. Kritik lingkungan digambarkan melalui kerusakan hutan sebagai akibat dari pembakaran, yang awalnya disengaja dilakukan dari memburu badak. Walaupun tidak ada kritik langsung terhadap peristiwa tersebut, pengarang menyampaikan kritiknya melalui amanat cerita yang tersirat. Pengarang sengaja memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan kesimpulan masing-masing terhadap adegan peristiwa tersebut.

Interaksi pelaku dengan lingkungan mencakup sikap dan perilaku yang menggambarkan bahwa antara manusia dan alam berada dalam posisi yang sama. Hal ini seperti dikatakan Hernawan (2018) bahwa manusia dengan alam akan membentuk sebuah interaksi. Adapun latar ekologis dalam novel ini tampak tergambar keadaan alam secara indah dan hidup. Latar ekologis yang digambarkan pengarang di antaranya hutan, pedesaan dan pantai.

Berdasarkan aspek ekokritik di atas dan berlandaskan pada analisis bahan ajar, novel *Numbuk di Sue* dapat dijadikan bahan pembelajaran membaca novel di SMA kelas XI, sebab novel tersebut memenuhi kriteria bahan pembelajaran, dilihat dari isi ceritanya.

## REFERENSI

- Chandra, A.A. (2017). *Ekokritik dalam Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jurnal Pena Indonesia, Vol. 3, No. 2, Oktober 2017, kc. 100-129. Blitar: SMK Negeri 1 Udanawu. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/download/1704/pdf>. (online) (diakses tanggal 4 Juli 2019)
- Dewi, N. (2016). *Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak*. Adabiyat, Vol. XV, No. 1, Juni 2016 kc. 19-37. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <http://ejournal.uinsuka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/15102/756>. (online) (diakses tanggal 4 Juli 2019).
- Endraswara. (2016). *Sastra Ekologis*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Hermoyo, R. P. (2015). Analisis Kritik Sastra Puisi “*Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya*” karya W.S. Rendra. Didaktis, Vol. 15, No. 1, Februari 2015, kc. 44-53. Surabaya: Universitas Muhammadiyah. [journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/download/40/110](http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/download/40/110) (online) (diakses tanggal 4 Juli 2019).
- Hernawan, H., Ruhaliah, R., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). Sundanese Culture-based Ecoliteracy. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Isnéndés. Spk (2015). *Teori Sastra Kontemporer*. Bandung: UPI PRESS.
- Kaswandi. (2015). *Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra*. Semarang: FBS UNESA. [ejournal.fbs.unesa.ac.id](http://ejournal.fbs.unesa.ac.id). (online) (diakses tanggal 3 Juli 2019)
- Rahayu, N.H. (2018). *Lima Carpon Sunda untuk Alternatif Bahan Pembelajaran Membaca Carpon di SMA Kelas XI*. Lokabasa, Vol. 9 No. 2, Oktober 2018. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15684>. (online) (diakses tanggal 4 Juli 2019).
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia.

*International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271.  
<https://doi.org/10.31686/ijer.Vol7.Iss3.1377>.

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Widinati, A.W. (2017). *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh TarRa dalam Rahim Pohon*. *Diksatrasia*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2017, kc. 1-9. Ciamis: FKIP Universitas Galuh.  
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/576>. (online) (diakses tanggal 4 Juli 2019)